

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut Susanto Ahmad (2016: 4) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan berbekas.

Wina Sanjaya (2009:112) belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ratna (2011: 2) belajar merupakan proses dimana suatu organisai berubah perilakunya akibat pengalaman.

Dimiyati dan Mujiyono (2013: 9) belajar adalah suatu perilaku yang hasilnya adalah respon yang baik dalam suatu hal, sedangkan menurut Hamalik (2012:27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar bukan merupakan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada setiap individu. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan, namun juga berbentuk pada perubahan kelakuan seperti kecakapan, minat dan penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dikembangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42), antara lain:

- 1) Perhatian dan motivasi
- 2) Keaktifan
- 3) Keterlibatan langsung/berpengalaman.
- 4) Pengulangan
- 5) Tantangan
- 6) Balikan dan penguatan
- 7) Perbedaan individual

Berdasarkan prinsip belajar yang diutarakan pada paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar dalam pelaksanaannya tidak bisa dilakukan tanpa tujuan dan arah yang baik. Peneliti menggunakan prinsip belajar sebagai acuan terhadap proses kegiatan belajar mengajar, agar aktivitas belajar dalam proses belajar dapat dilakukan dan berjalan dengan baik. Sehingga setiap proses kegiatan belajar mengajar didalamnya harus tertera pada prinsip belajar.

c. Pengertian Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Hermawan (2014: 32) pembelajaran merupakan proses identik yang berkaitan dengan mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai arsitek kegiatan belajar, agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini mengandung makna bahwa kegiatan pembelajaran itu dirancang lebih dahulu agar terarah pada pencapaian perubahan perilaku yang diharapkan.

Sedangkan menurut Huda (2013: 2) pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi seperti ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alami setiap orang.

Sehingga pembelajaran adalah suatu rangkaian yang memengaruhi peserta didik pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi

Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah peserta didik atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah (Thobroni dan Mustofa, 2011: 18).

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran adalah aktivitas atau kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan peserta didik dapat menerima materi yang diajarkan oleh guru secara sistematis untuk memperoleh suatu informasi atau keterampilan melalui pengajaran, pelajaran, atau pengalaman baik di dalam tempat pembelajaran maupun di luar, yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif yang menghasilkan perubahan dalam perilaku.

d. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di sekolah harus memberikan pengetahuan baru dan perubahan positif terhadap peserta didik dalam belajar. Ciri-ciri pembelajaran menurut Sugandi (2000: 25) antara lain:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik.
- 6) Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Memperhatikan penjelasan di atas mengenai ciri-ciri pembelajaran, dalam proses pembelajaran peneliti dapat melakukan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas yang mampu mengakomodasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru dengan persiapan matang sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal.

2. Model Pembelajaran *Time Token*

Tabel di bawah ini menjelaskan tentang pendapat para ahli disertai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran model *time token*.

Tabel 2.1 Pengertian dan Langkah-langkah Pembelajaran *time token*

No.	Nama	Pendapat	Langkah-langkah
1.	Aris Shoimin (2016: 216)	Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>time token</i> harus dilakukan dengan beberapa tahap yang terencana sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. 2. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (cooperative learning/CL). Cooperativ Learning 3. Guru memberi tugas kepada peserta didik. 4. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu 30 detik per kupon pada setiap peserta didik. 5. Guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar.
2.	Zainal Aqib (2013: 33)	Pembelajaran <i>time token</i> adalah pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar peserta didik aktif berbicara, selain itu, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisikan peserta didik untuk melaksanakan diskusi. 2. Tiap peserta didik diberi kupon berbicara kurang lebih 30 detik. 3. Tiap peserta didik diberi sejumlah nilai sesuai waktu keadaan. 4. Jika telah selesai berbicara, kupon yang dipegang peserta didik diserahkan, setiap berbicara satu kupon. 5. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi, sedangkan yang masih memegang kuponnya harus bicara sampai kuponnya habis.

3.	Yuanita (2010)	Model pembelajaran <i>time token</i> merupakan strategin bagi peserta didik untuk dilatih dan dibiasakan agar saling berbagi pemahaman,, pengetahuan, tugas dan tanggung jawab.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok. 2. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 peserta didik. 3. Guru memberi kupon berbicara kepada peserta didik dengan waktu kurang lebih 30 detik. 4. Setelah peserta didik selesai berbicara kupon diserahkan kembali kepada guru. 5. Peserta didik yang sudah tidak memegang kupon, tidak diperkenankan untuk bicara lagi. 6. Peserta didik yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis. 7. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan hasil diskusi.
4.	Huda (2013: 239)	Pembelajaran <i>time token</i> merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kupon berbicara kepada setiap peserta didik. 2. Sebelum berbicara peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu kepada guru. 3. Satu kupon adalah satu kesempatan berbicara. 4. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. 5. Peserta didik yang kuponnya abis tidak berbicara lagi.

Dari pendapat beberapa ahli diatas mengenai pengertian dan langkah-langkah pembelajaran *time token* peneliti menggunakan pendapat dari Aris Shoimin untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Karena langkah-langkah model pembelajaran *time token* menurut Aris Shoimin dilakukan secara terstruktur, hal terpenting adalah peserta didik harus ada dalam suatu kelompok, kemudian setiap peserta didik diberi kupon berbicara sehingga semua peserta didik harus berbicara tanpa terkecuali, hal tersebut dapat menuntut partisipasi serta interaksi peserta didik dapat berjalan dengan baik.

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Time Token*

Menurut Imam Kurniasih (2015: 107) kelebihan model pembelajaran *time token* ialah:

- 1) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- 2) Peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- 4) Melatih peserta didik mengungkapkan pendapatnya.
- 5) Menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi, memberi masukan, dan keterbukaan terhadap kritik.
- 6) Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
- 7) Guru dapat berperan untuk mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
- 8) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Model pembelajaran *time token* memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan penerapannya oleh peneliti. Kelebihan model pembelajaran tersebut, sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diteliti oleh peneliti. Salah satu kelebihan yang paling sesuai dengan kompetensi berbicara adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berbicara, inisiatif, partisipatif, serta menghargai pendapat orang lain.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token*

Menurut Miftakhul Huda (2014: 241) kekurangan model pembelajaran *time token* adalah :

- 1) Hanya dapat digunakan untuk pelajaran tertentu saja.
- 2) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan proses pembelajaran karena semua peserta didik harus bicara satu per satu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
- 3) Kecenderungan sedikit menekan peserta didik yang pasif dan membiarkan peserta didik yang aktif untuk berpartisipasi lebih banyak dikelas.

Hal diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* selain mempunyai kelebihan, juga memiliki kekurangan yang

dapat berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukan. Namun peneliti dapat meminimaliskan dengan cara menerapkan model pembelajaran *time token* sesuai dengan prosedur yang benar.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi dengan adanya model pembelajaran dapat mempermudah guru dan peserta didik memperoleh ilmu yang bermanfaat dalam setiap pembelajaran, serta dapat menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan menyenangkan. Untuk itu kembali lagi kepada fungsi guru. Bagaimana guru harus meminimalisir setiap kekurangan yang ada pada setiap model pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar di dalam kelas, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. menurut Erwin (2015: 133) berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik (alat ucap), psikologis, neurologis (jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara), semantik (berhubungan dengan makna), dan linguistic (struktur bahasa).

Adapun pengertian berbicara menurut Kundharu Saddhono dan Slamet (2014: 89), adalah:

- 1) Berbicara adalah salah satu alat komunikasi penting untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat.
- 2) Berbicara merupakan satu sistem tanda yang tepat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan.
- 3) Berbicara adalah ekspresi diri, bila si pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan mudah yang bersangkutan dapat menguraikan pengetahuan dan pengalamannya. Sebaliknya, bila si pembicara miskin

pengetahuan dan pengalaman, maka ia akan mengalami ketersendatan dan kesukaran dalam berbicara.

- 4) Berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari dahulu, kemudian baru bisa dikuasai.

Menurut Niwayan (2016: 187) mengungkapkan bahwa ketika seseorang berbicara menyampaikan gagasan pada pikiran dan perasaannya, maka orang tersebut adalah pemberi informasi. Informasi tersebut dirumuskan dalam bentuk sandi. Pada kita bentuk sandi tersebut adalah Bahasa Indonesia (ia merupakan penyandi). Hasil perumusan tersebut merupakan pernyataan (pesan). Pesan itu disampaikan secara lisan melalui saluran udara atau gelombang (saluran). Bunyi tersebut diterima pendengarnya yang mengetahui Bahasa Indonesia, orang tersebut disebut penerima. Berbicara merupakan proses mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dengan alat ucap, sehingga memahami apa yang kita lisankan.

Dari uraian beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa berbicara merupakan penyampaian informasi dari pembicara terhadap seseorang yang diajak berbicara baik secara lisan yang dapat dipahami oleh pendengar atau orang yang diajak berbicara.

b. Pengertian Keterampilan Berbicara

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2007 Tentang Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar mengatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan bagian fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Empat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Yudha dan Rudhyanto (2005: 7) menjelaskan, keterampilan adalah “kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif dan efektif.” . oleh karena itu, peneliti berusaha menekankan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selanjutnya Suktami (2009:27) mengungkapkan keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan. Kemampuan berbicara yang akan diteliti oleh peneliti pada peserta didik kelas V diharapkan mampu mendorong peserta didik dapat berbicara sesuai dengan instrumen penilaian peneliti.

Berdasarkan pengertian keterampilan berbicara diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam penelitian ini untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik pada anak yang masih duduk di sekolah dasar, anak perlu dibiasakan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *time token*. Karena dengan menggunakan model ini anak akan terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga dapat melatih keterampilan berbicara peserta didik.

c. Tujuan Berbicara dan Keterampilan Berbicara

Tujuan berbicara menurut Yunus Abidin (2012: 129) merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum seorang pembicara memaparkan gagasannya. Tujuan berbicara merupakan pedoman bagi pembicara untuk membangun, mengemas, dan menyampaikan idenya untuk sebuah pembicaraan tertentu. Tujuan berbicara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Informatif

Tujuan informatif merupakan tujuan berbicara yang dipilih oleh pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar. Tujuan ini akan lebih sempurna jika bukan hanya bersifat informatif melainkan

komunikatif yakni terjadinya timbale balik atas gagasan yang disampaikan pembicara dengan respon yang dihasilkan pendengar. Tujuan berbicara jenis ini merupakan tujuan yang paling dominan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerangkan sesuatu, menjelaskan proses, konsep, dan data, mendeskripsikan benda, dan berbagai kegiatan informasional lainnya.

2) Rekreatif

Tujuan rekreatif merupakan tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara maupun pendengar. Jenis tujuan ini adalah untuk menghibur pendengar menjadi merasa terhibur oleh adanya pembicara. Pembicaraan seperti ini biasanya berbentuk lawakan, guyonan, dan candaan. Namun demikian, bergosip juga merupakan salah satu bentuk pembicaraan yang bertujuan untuk hiburan, dengan syarat tidak dilakukan dengan tendensi penghinaan, penghakiman, dan berbagai bentuk penekanan psikologis serius lainnya.

3) Persuasif

Tujuan persuasif merupakan tujuan pembicaraan yang menekankan daya bujuk sebagai kekuatannya. Hal ini berarti tujuan pembicaraan ini lebih menekankan pada usaha mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembicara melalui penggunaan bahasa yang halus dan penuh daya pikat. Tujuan berbicara jenis ini banyak digunakan oleh seseorang dalam kegiatan kampanye, propaganda, penjualan, dan lain-lain.

4) Argumentatif

Tujuan argumentatif merupakan tujuan berbicara untuk meyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Ciri khas tujuan ini adalah penggunaan alasan rasional di dalam bahan pembicaraan yang digunakan pembicara.

Berbicara jenis ini banyak digunakan dalam kegiatan diskusi ilmiah, keilmuan, dan debat politik.

Sedangkan tujuan berbicara menurut Kundharu Saddhono dan Slamet (2014: 58) untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif, seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan: dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya, dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan untuk mengontrol diri, apakah sudah mempunyai kesanggupan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat, mengungkapkan fakta-fakta dengan spontan, dan menerapkan kaidah-kaidah bahasa yang benar secara otomatis.

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari (Hermawan:, 2014: 136). Keterampilan berbicara tidak hanya dinilai pada segi kognitifnya saja, melainkan dari psikomotoriknya.

Och dan Winkler via Saddhono dan Slamet (2014: 58) menjelaskan pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu memberitahukan, melaporkan, menjamu, menghibur, dan membujuk, mendesak, mengajak, dan meyakinkan. Seseorang dianggap memiliki kemampuan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang yang mampu mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan maksud, ide, gagasan, pikiran serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan orang yang mendengarkan atau menyimak sesuai dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai.

Tujuan dari keterampilan berbicara pada penelitian ini adalah anak dapat mengungkapkan isi hatinya baik berupa pendapat yang

diungkapkan secara lisan, anak mampu mengungkapkan pendapat dalam lafal yang tepat dan menggunakan bahasa yang baik.

d. Jenis-jenis Berbicara

Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Jenis berbicara itu terdapat banyak ragam dan macamnya. Gorys Keraf dalam Slamet (2014: 60) membedakan jenis berbicara ke dalam tiga macam, yaitu persuasif, instruktif, rekreatif. Termasuk jenis persuasive adalah mendorong, meyakinkan, dan bertindak. Berbicara instruktif bertujuan untuk memberitahukan. Berbicara rekreatif bertujuan untuk menyenangkan.

Jenis-jenis berbicara tersebut menghendaki reaksi dari para pendengar yang beraneka. Berbicara persuasif, menghendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapatkan ilham atau inspirasi. Membangkitkan emosi untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual dan keyakinan, dan mendapatkan tindakan atau perbuatan tertentu dari para pendengar. Berbicara instruktif menghendaki reaksi dari para pendengar berupa pengertian yang tepat. Sedangkan berbicara rekreatif menghendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

Jenis berbicara yang akan diangkat peneliti sebagai sumber untuk belajar adalah jenis pembelajaran persuasif. Karena jenis berbicara model persuasif mampu melatih peserta didik dalam menjelaskan secara runtun.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Rahayu (2007: 216) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara adalah:

- 1) Gaya Berbicara, secara umum gaya berbicara ditandai dengan tiga ciri yaitu:
 - a) Gaya Ekspresif, gaya bicara ekspresif ditandai dengan spontanitas, lugas, gaya ini digunakan saat mengungkapkan perasaan, bergurau, mengeluh atau bersosialisasi.
 - b) Gaya Perintah, gaya ini menunjukkan kewenangan dan bernada memberikan keputusan.

- c) Gaya Pemecahan Masalah, gaya ini bernada rasional, tanpa prasangka, dan lemah lembut.
- 2) Metode Penyampaian, yang terdiri dari:
 - a) Penyampaian mendadak
 - b) Penyampaian tanpa persiapan
 - c) Penyampaian dari naskah
 - d) Penyampaian dari ingatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelum memulai pembelajaran gaya berbicara secara ekspresif mampu diterapkan peserta didik tanpa mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan gaya berbicara ekspresif sesuai dengan usia peserta didik.

f. Penilaian Keterampilan Berbicara Peserta Didik SD

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakannya penilaian terhadap peserta didik, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Penilaian tersebut dapat berupa tes pada setiap akhir pembelajaran dan bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

.Nurgiyantoro (2012: 5-6) berpendapat bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran sebenarnya merupakan suatu proses, yaitu proses mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian (tujuan) tersebut, diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut penilaian. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Rohani (2010: 193), aspek penting lain dalam pengajaran adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi atau penilaian dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi harus dilakukan terhadap proses pengajaran itu sendiri.

Djiwandono (2011: 118-119) menyatakan bahwa berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Sasaran tes berbicara meliputi: 1) relevansi, dan kejelasan isi pesan, masalah, atau topic. 2) kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi, dan 3) penggunaan

bahasa yang baik dan benar sesuai dengan isi, tujuan, dan pendengar. Sebagai patokan dalam melakukan penilaian terhadap keterampilan berbicara perlu adanya penetapan titik berat sasaran tes, dalam bentuk rincian kemampuan berbicara. Dari hasil observasi nilai rata-rata tes keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Dibawah ini tabel indikator penilaian keterampilan berbicara menurut pendapat beberapa ahli:

Tabel 2.3 Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara Menurut Pendapat Para Ahli

No.	Nama	Tahun	Indikator
1. D a r i	Burhan Nurgiyantoro	2009	1. Keakuratan informasi 2. Hubungan antarinformasi 3. Ketetapan struktur dan kosakata 4. Kelancaran 5. Kewajaran urutan wacana 6. Gaya pengucapan
2. b e b	Suhendar (dalam Isah Cahyani)	2009	1. Lafal 2. Struktur bahasa 3. Kosakata 4. Kefasihan 5. Isi pembicaraan 6. Pemahaman
3. e r	Pujiono	2013	1. Lafal 2. Intonasi 3. Penampilan/sikap
4. a p a	Djiwandono	2011	1. Isi yang relevan 2. Organisasi yang sistematis 3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar

pendapat para ahli yang tertera pada tabel, peneliti menggunakan instrument penilaian keterampilan berbicara sesuai dengan pendapat Pujiono (2013) yaitu tiga pilar indikator keterampilan berbicara yang mencakup lafal, intonasi, dan penampilan/sikap. Karena dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tika Sulistiawati dengan menerapkan indikator penilaian keterampilan berbicara tersebut anak

dapat melafalkan kata-kata dengan intonasi yang jelas serta lancar dalam berucap dan dapat bersikap sopan ketika berbicara sehingga apa yang diucapkan dapat dipahami oleh orang lain.

4. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Menurut Niwayan (2007: 1) Saat ini Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang digunakan dan dipelajari tidak hanya diseluruh Indonesia tapi juga di beberapa Negara lainnya. Bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Sudah berabad-abad lamanya bahasa melayu digunakan sebagai alat penghubung atau *lingua franca* bukan saja di kepulauan Nusantara melainkan juga hamper seluruh Asia Tenggara yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda.

Dapat disimpulkan bahwa Bahasa adalah sebuah sistem yang bersifat unik yang dipakai oleh sebagian masyarakat untuk berkomunikasi baik antar kelompok maupun antar pribadi.

b. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Ahmad Susanto (2013: 246) tujuan belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar antara lain bertujuan agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus belajar Bahasa Indonesia antara lain agar peserta didik memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memeperluas wawasan kehidupannya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa tujuan Bahasa Indonesia adalah untuk mengarahkan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tertulis.

c. Fungsi Bahasa Indonesia

Secara teoritis, Menurut Edi Susanto (2009: 5) setiap bahasa memiliki fungsi sesuai dengan kedudukan yang diberikan kepadanya. Fungsi bahasa pada dasarnya menyangkut nilai pemakaian suatu bahasa, yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa yang bersangkutan didalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Adapun kedudukan bahasa adalah status relatif suatu bahasa sebagai lambang sistem suatu nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Sejalan dengan hal tersebut, gambaran mengenai kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional Bahasa Indonesia berfungsi sebagai :

- 1) Lambang kebanggaan kebangsaan. Sebagai lambang kebangsaan Nasional, Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Atas dasar kebanggaan ini Bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan serta rasa kebanggaan pemakainya senantiasa kita bina.
- 2) Lambang identitas nasional. Sebagai identitas nasional, Bahasa Indonesia kita junjung disamping bendera dan lambang negara kita. Di dalam melaksanakan fungsi ini Bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri pula sehingga ia serasi dengang lambang kebangsaan kita yang lain, Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsure-unsur bahasa lain.
- 3) Alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antar budaya. Fungsi Bahasa Indonesia yang ketiga adalah sebagai alat perhubungan antarwarga, antar daerah dan antarsuku bangsa. Berkat adanya Bahasa Indonesia kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa, sehingga kesalah pahaman

akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan.

- 4) Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia (Zainal Arifin 2008: 12-13).

Jika dikaitkan dengan penelitian peneliti, fungsi bahasa Indonesia secara keseluruhan adalah meningkatkan kemampuan berbicara sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia itu sendiri. Fungsi bahasa Indonesia harus di terapkan pada anak usia sekolah sekolah dasar, agar nantinya bisa menjadi suatu kebiasaan yang mengikat.

d. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar merupakan suatu usaha dalam mewujudkan tujuan mata pelajaran bahasa indonesia dalam kurikulum pendidikan. Menurut Rahayu (2007: 220) hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan:

- 1) Bentuk penerapan kurikulum
- 2) Bentuk pencapaian tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia
- 3) Upaya peningkatan kemampuan peserta didik dari kelas I sampai kelas VI sekolah dasar dalam mencapai tujuan mata pelajaran tersebut.

Pembelajaran bahasa indonesia tidak hanya dipelajari dalm lingkup teori semata. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan kemampuannya secara fungsional, otentik, dan utuh dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada 4 aspek yang menjadi ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu:

- 1) Keterampilan menulis
- 2) Keterampilan membaca
- 3) Keterampilan berbicara
- 4) Keterampilan menyimak (Pranowo, 2014: 254)

Dalam penelitian ini pelajaran bahasa Indonesia difokuskan pada pembelajaran keterampilan berbicara kelas V SD Indonesia SK: 6. Berbicara (mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama) serta KD: 6.1 Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. pada materi pembelajaran” mengomentari persoalan faktual”.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Chairia yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Peserta didik Kelas X8 Di SMA 1 Negeri Bandar Sri Bhawono Lampung Timur Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Time Token* terhadap peningkatan motivasi belajar sejarah peserta didik Kelas X8 Di SMA 1 Negeri Bandar Sri Bhawono Lampung Timur Tahun Ajaran 2014/2015, serta untuk mengetahui seberapa besar taraf signifikan model pembelajaran *Time Token* terhadap peningkatan motivasi belajar sejarah peserta didik Kelas X8 Di SMA 1 Negeri Bandar Sri Bhawono Lampung Timur Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan dan besar taraf signifikan termasuk dalam kategori cukup.
2. Penelitian lain yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Busro Muhib yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Arends Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Peserta didik Kelas XI SMA N 1 Mertoyudan Magelang” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *time token* arends dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Prancis peserta didik kelas XI SMA N 1 Mertoyudan. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan

keterampilan berbicara setiap peserta didik hal itu dapat ditunjukkan pada nilai keterampilan berbicara yang terus meningkat pada setiap siklus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Sulistiawati, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung 2016/2017” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung 2016/2017. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *time token* berpengaruh Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung dapat dilihat dari nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

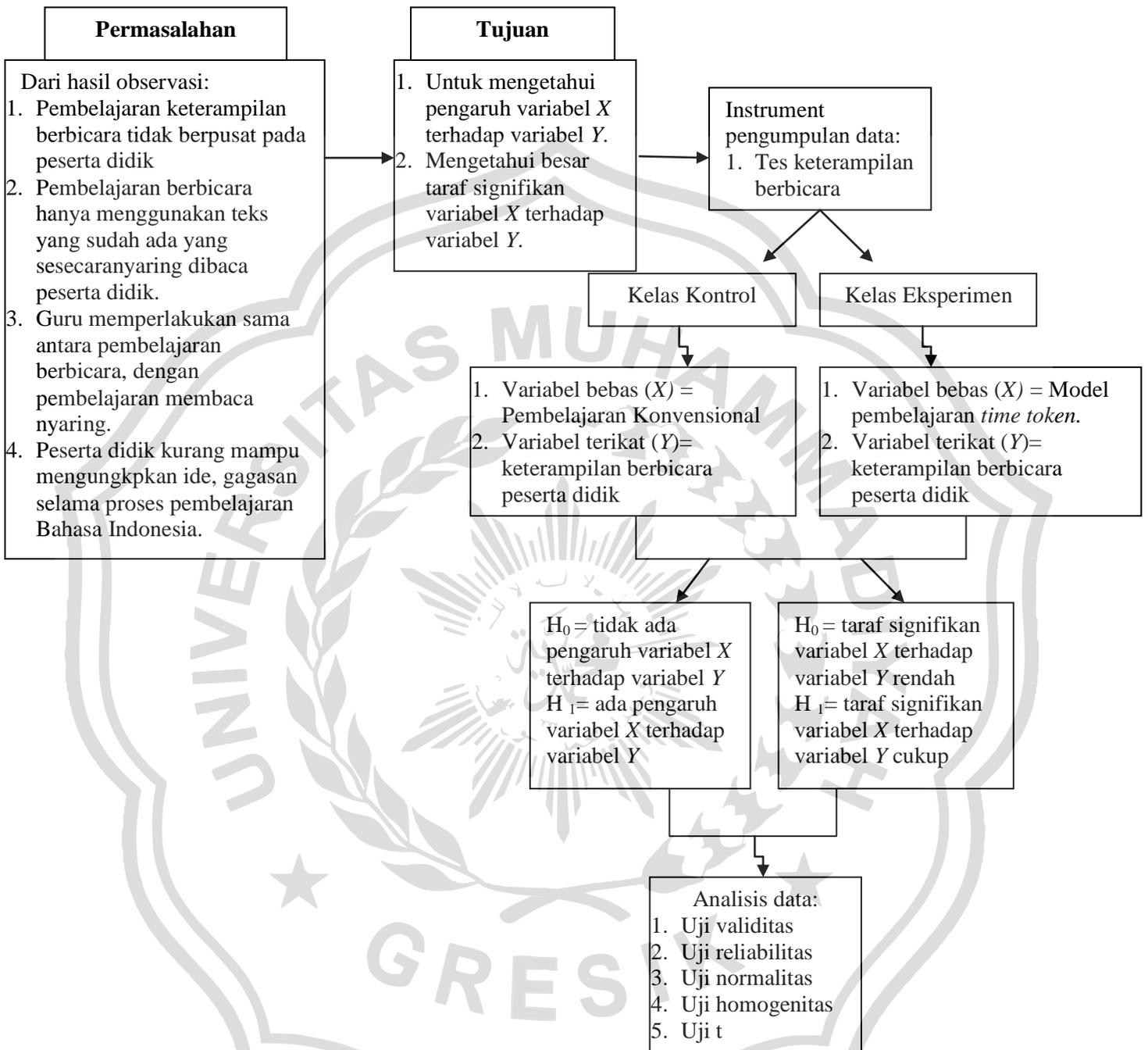
Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Dari hasil penelitian tersebut peneliti juga akan melakukan penelitian eksperimen yang menguji tentang pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Sidorejo Lamongan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan besarnya taraf signifikan model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Berbicara merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi, mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan pendapat kepada orang-orang yang ada disekeliling kita yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Begitupun dengan pembelajaran Bahasa Indonesia salah satu

keterampilan yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan berbicara. Salah satu bagian dari suatu pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan model pembelajaran, dalam menggunakan model pembelajaran guru harus mempertimbangkan kekurangan dan kelebihan model pembelajaran yang akan digunakan. Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menerima serta memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah model pembelajaran *Time Token*. Model tersebut mengharuskan peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Partisipasi aktif tersebut dapat dilihat salah satunya saat peserta didik mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat, atau bahkan memberi masukan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Dalam model pembelajaran ini peserta didik diharuskan berbicara kurang lebih 30 detik setelah diberi kupon berbicara oleh guru sehingga semua peserta didik harus berbicara. Model ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial khususnya keterampilan berbicara peserta didik agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara peserta didik pelajaran Bahasa Indonesia, untuk menguji hipotesis tersebut dapat digunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 =$ Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Sidorejo

$H_1 =$ Ada pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Sidorejo

Hipotesis kedua sebagai berikut:

$H_0 =$ Besar taraf signifikan pengaruh dari model pembelajaran *Time Token* rendah terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Sidorejo

$H_1 =$ Besar taraf signifikan pengaruh dari model pembelajaran *Time Token* cukup terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Sidorejo